

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumberdaya alam seperti air, udara, lahan, minyak, ikan, hutan, dan lain – lain merupakan sumberdaya yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Hilangnya atau berkurangnya ketersediaan sumberdaya tersebut akan berdampak sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Tanpa udara dan air misalnya, manusia tidak dapat hidup. Demikian pula, sumber daya yang lain seperti hutan, ikan, dan lain sebagainya merupakan sumber daya yang tidak saja mencukupi kebutuhan hidup., namun juga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kesejahteraan suatu bangsa (*wealth of nation*).

Pengelolaan sumber daya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia, dan sebaliknya pengelolaan sumberdaya alam yang tidak baik akan berdampak buruk bagi umat manusia. Akhmad Fauzi (2010:4) menyatakan bahwa sumberdaya memiliki nilai "*intrinsik*" Nilai *instrinsik* adalah nilai yang terkandung dalam sumberdaya, terlepas apakah sumberdaya tersebut dikonsumsi atau tidak, atau lebih ekstrem lagi, terlepas dari apakah manusia ada atau tidak. Dalam ilmu ekonomi konvensional, nilai *instrinsik* ini sering diabaikan sehingga menggunakan alat ekonomi konvensional semata untuk memahami pengelolaan sumberdaya alam sering tidak mengenai sasaran yang tepat.

Dengan kata lain, barang dan jasa yang dihasilkan tersebut, seperti ikan, kayu, air bahkan pencemaran sekalipun, bisa kita hitung nilai rupiah atau

nilai ekonominya karena kita asumsikan bahwa pasar itu eksis (*market based*). Sehingga transaksi barang dari sumber daya alam tersebut dapat dilakukan. Sumberdaya alam juga menghasilkan jasa – jasa (*service*) lingkungan yang memberikan manfaat dalam bentuk lain, misalnya manfaat (*amenity*) seperti keindahan, ketenangan dan sebagainya. Manfaat ini sering lebih terasa dalam jangka panjang. Salah satu sumberdaya yang dapat menghasilkan jasa keindahan adalah hutan *mangrove*.

Hutan *mangrove* adalah kelompok jenis tumbuhan yang tumbuh di sepanjang garis pantai tropis sampai sub tropis yang memiliki fungsi istimewa di suatu lingkungan yang mengandung garam dan bentuk lahan berupa pantai dengan reaksi tanah anaerob. Secara ringkas hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhnya bertoleransi terhadap garam Santoso et al. dalam Lestari (2017:17).

Sejak akhir 2012, muncul objek wisata baru di Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Objek wisata ini bernama Wisata *Mangrove* Kampoeng Nipah. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki sumberdaya ekosistem *mangrove* seluas 3.700 Ha. Kecamatan Perbaungan merupakan salah satu kawasan pesisir ditimur Sumatera yang banyak ditemukan ekosistem *mangrove*. Ekosistem *mangrove* Kampoeng Nipah dapat ditemukan di Desa Sei Nagalawan yang wilayahnya terdapat

kawasan ekosistem hutan *mangrove* seluas \pm 7 Ha diantaranya sudah dalam tahap pengembangan ekowisata.

Desa Sei Nagalawan memiliki pantai berpasir dan berlumpur yang terdapat kawasan ekosistem *mangrove* yang jika ditinjau secara fisik memiliki potensi sumberdaya ekosistem *mangrove* yang dapat dikembangkan untuk menjadi ekowisata bahari. Kawasan ekosistem *mangrove* Kampoeng Nipah di Desa Sei Nagalawan juga memiliki potensi wisata yang berbeda dari objek wisata lainnya dapat dilihat dari pemandangan yang indah yang memiliki pasir pantai yang putih serta wisatawan bisa melakukan berbagai wisata yakni : wisata keluarga, wisata mancing, wisata edukasi dan wisata kuliner. Sehingga pantai *mangrove* Kampoeng Nipah Desa Sei Nagalawan sangat potensial dikembangkan menjadi Ekowisata.

Objek wisata yang ditawarkan ekosistem *mangrove* di Kampoeng Nipah Desa Sei Nagalawan kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai ini adalah menikmati pemandangan alam, berkemah, dan yang tidak kalah penting adalah pihak pengelola objek wisata menyediakan paket studi *mangrove*, dimulai dengan pengenalan mangrove, cara pembibitan dan penanaman mangrove sampai dengan pengolahan bahan makanan yang diolah dari tumbuhan mangrove. Objek wisata *mangrove* ini memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar, dimana dapat diartikan sebagai suatu usaha pengelolaan yang dilakukan oleh manusia. Dalam pemanfaatannya sumber daya alam dapat menghasilkan keuntungan berkelanjutan secara regenerasi.

Objek wisata Mangrove Kampoen Nipah dikelola secara rapi dan terorganisir dengan baik. Sebelum jam operasional objek wisata dimulai, mereka melakukan *briefing* pagi tentang apa yang harus dilakukan. Dari sudut ekonomi, kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha – usaka ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Musenaf dalam Lestari (2017:19). Maka dari itu, perlu dilakukan suatu penilaian terhadap potensi pariwisata suatu kawasan karena adanya sector pariwisata mampu menumbuhkan usaha – usaha ekonomi lain yang menunjang daerah.

Pariwisata memberikan dukungan ekonomi yang kuat terhadap suatu wilayah. Industri ini dapat menghasilkan pendapatan besar bagi ekonomi local. Kawasan sepanjang pantai yang bersih dapat menjadi daya tarik wilayah, kemudian belanja dengan menarik turis dan penduduk ke wilayah tersebut. Sebagai salah satu lokasi rekreasi, kawasan pantai dapat merupakan tempat lebih komersial dibandingkan kawasan lain, tergantung karakteristiknya. Sebagai sumber alam yang terbatas, hal penting yang harus diperhatikan adalah wilayah pantai haruslah menjadi asset ekonomi untuk suatu wilayah.

Perjalanan pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata mata untuk menikmati perjalanan tersebut dan untuk

memenuhi keinginan yang beraneka ragam Yoeti dalam Lestari (2017:20). Ketika semakin jauh jarak wisatawan ketempat wisata tersebut, akan semakin rendahnya permintaan terhadap wisata tersebut.

Permintaan yang dimaksud adalah permintaan efektifnya yang disertai dengan kemampuan untuk membeli atau mengunjungi tempat wisata. Para wisatawan yang lebih dekat dengan lokasi wisata tertentu akan lebih sering berkunjung ke tempat wisata tersebut dengan adanya biaya yang lebih murah yang tercermin pada biaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa wisatawan mendapat surplus konsumen. Surplus konsumen merupakan kelebihan kesediaan membayar atas harga yang telah ditentukan.

Valuasi ekonomi khususnya pada obyek wisata pesisir dapat diinterpretasikan dari pengertian – pengertian berikut :

1. Nilai (*value*) adalah merupakan persepsi seseorang yaitu harga yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu pada suatu tempat dan waktu tertentu. Kegunaan, kepuasan dan kesenangan merupakan istilah – istilah lain yang diterima dan berkonotasi nilai atau harga, Ukuran harga ditentukan oleh waktu, barang, atau uang yang akan dikorbankan seseorang untuk memiliki atau menggunakan barang atau jasa yang diinginkannya.
2. Penilaian (*valuasi*) kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan konsep dan metodologi untuk menduga nilai barang dan jasa Davis dalam Lestari (2017:21). Valuasi ekonomi merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan

oleh sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan baik nilai pasar (*Market Value*) maupun nilai non pasar (*Non Market Value*).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai ekonomi yang dikandung oleh Ekowisata Hutan Mangrove Kampoeng Nipah, menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kunjungan serta mengukur nilai kesediaan membayar dengan pendekatan biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) dan kesediaan membayar (*Contingent Valuation Method*). Pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan untuk meningkatkan permintaan pariwisata disuatu objek wisata, namun tidak semata pemanfaatan sumber daya alam bertujuan untuk pembangunan dikawasan objek wisata dilakukan tanpa mengindahkan kelestarian sumber daya alam diobjek wisata tertentu. Berdasarkan uraian diatas maka perlu diadakan penelitian tentang “*Valuasi Ekonomi Hutan Sebagai Penyedia Jasa Wisata Alam dengan Menggunakan Travel Cost Method dan Contingent Valuation Method di Ekowisata Mangrove Kampoeng Nipah Desa Sei Nagalawan Kabupaten Serdang Bedagai*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka perumusan masalah yang menjadi topik bahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa nilai total ekonomi kawasan Hutan Mangrove Kampoeng Nipah Desa Sei Nagalawan Kabupaten Serdang Bedagai berdasarkan nilai total ekonomi *Travel Cost Method* dan *Contingent Valuation Method*.

2. Variabel berpengaruh dalam nilai ekonomi kawasan Hutan *Mangrove* Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Variabel yang mempengaruhi ketersediaan membayar (*Willingness to Pay*) objek wisata ekosistem bakau Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai total ekonomi kawasan Hutan *Mangrove* Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan Kabupaten Serdang Bedagai
2. Untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi jumlah kunjungan kawasan Hutan *Mangrove* Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan Kabupaten Serdang Bedagai
3. Untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi ketersediaan membayar (*Willingness to Pay*) objek wisata kawasan Hutan *Mangrove* Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan Kabupaten Serdang Bedagai

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber data dan informasi pemerintah mengenai nilai ekonomi objek wisata ekosistem *mangrove* Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan pengelolaan objek wisata ekosistem *mangrove* Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Mempermudah bagi Pengelola dalam menjaga dan mengelola hutan *mangrove*.
3. Memberikan gambaran tentang potensi objek wisata ekosistem *mangrove* Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

